



Judul	: Kenaikan Harga Komoditas Global dan Momentum Kebangkitan Sektor Pertanian
Tanggal	: 13 Juni 2022
Media	: Harian Ekonomi Neraca
Halaman	: Opini
Penulis	: Mahpud Sujai

## **Kenaikan Harga Komoditas Global dan Momentum Kebangkitan Sektor Pertanian**

Oleh: Mahpud Sujai, Analis Kebijakan Ahli MadyaBKF Kemenkeu \*)

Kondisi perekonomian baik domestik maupun global pasca krisis pandemi covid 19 mulai menggeliat. Aktivitas masyarakat sudah mulai normal dan pembatasan kegiatan telah dilonggarkan. Kondisi ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap berbagai kebutuhan terus meningkat. Naiknya permintaan masyarakat terhadap berbagai komoditas tersebut mengakibatkan harga komoditas global terus merangkak naik. Akibatnya terjadi kenaikan inflasi di hampir seluruh negara-negara di dunia.

Kondisi ini diperparah dengan konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Kedua Negara tersebut merupakan produsen dan konsumen energi dan pangan yang penting sehingga mempengaruhi rantai pasok global. Selain meningkatkan harga komoditas, konflik geopolitik ini juga meningkatkan biaya logistic dan pengiriman kargo. Tekanan terhadap harga dan inflasi semakin besar.

### **Peningkatan Inflasi Global**

Peningkatan inflasi yang cukup tinggi sudah terjadi hampir di sebagian besar Negara terutama di Negara-negara yang tidak menggunakan pola administered price untuk menentukan harga komoditas pokok domestiknya. Ketika harga komoditas global naik, maka kenaikan harga tersebut langsung di pass through kepada konsumen, sehingga konsumen langsung merasakan dampak kenaikan harganya. Akibatnya tingkat inflasi secara otomatis langsung meningkat.

Sementara itu di Negara kita, harga-harga komoditas pokok terutama energy dan pangan secara langsung diatur oleh pemerintah (administered). Dampak positif nya adalah harga domestik tidak langsung mengalami kenaikan tajam, sehingga tingkat inflasi lebih mudah untuk dikontrol. Namun, mekanisme ini memerlukan bantalan anggaran yang cukup untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan yang tepat, apakah itu kebijakan subsidi, insentif pajak, pajak ekspor maupun cash transfer kepada masyarakat. Kebijakan ini memberikan waktu bagi pemerintah dan masyarakat untuk melakukan adjustment terhadap volatilitas harga komoditas global.



Berbagai kondisi tersebut terutama konflik geopolitik dan kenaikan permintaan global menyebabkan kenaikan harga komoditas pangan terjadi hampir di semua produk, terutama yang diperdagangkan secara global. Harga CPO atau minyak sawit terus meningkat sejak akhir tahun lalu hingga pertengahan tahun ini, demikian pula harga gandum, jagung dan kedelai. Kenaikannya rata-rata sudah mencapai 30 hingga 50 persen selama 6 bulan terakhir. Peningkatan harga komoditas global tersebut tentu saja secara langsung ditransmisikan kepada harga bahan pangan di dalam negeri. Harga minyak goreng terus melonjak hingga mencapai puncaknya pada bulan Maret lalu sebelum pemerintah menerapkan larangan ekspor untuk produk CPO.

### **Kinerja Sektor Pertanian**

Dampak positif tentu saja akan dirasakan oleh sektor pertanian domestik karena tingginya harga global. Namun, kenaikan harga komoditas ini tentu saja berdampak kurang baik bagi masyarakat karena dapat menimbulkan inflasi dan menurunkan tingkat daya beli masyarakat. Dengan melonjaknya harga komoditas pertanian global, maka sektor pertanian menjadi tumbuh pasca covid 19. Permintaan terhadap produk pertanian semakin meningkat terutama tanaman pangan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, secara rata-rata tingkat pertumbuhan sektor pertanian di tahun 2021 lebih tinggi dibanding dengan kinerja sektor pertanian di tahun 2020. Secara keseluruhan, pada tahun 2021 sektor pertanian berkontribusi sekitar 13 persen terhadap PDB.

Kenaikan harga komoditas global menyebabkan meningkatnya nilai ekspor hasil pertanian Negara kita. Kinerja ekspor sektor pertanian menunjukkan peningkatan di sepanjang tahun 2021. Total ekspor sektor pertanian mencapai 12.2 miliar USD atau meningkat sebesar 12 persen dibandingkan dengan kinerja ekspor pada tahun 2020. Peningkatan tersebut melanjutkan kenaikan yang sebelumnya terjadi di tahun 2020 yang tumbuh sebesar 6.8 persen dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2019. Peningkatan nilai ekspor tersebut terjadi bukan karena peningkatan hasil produksi pertanian yang diekspor, namun lebih karena pengaruh kenaikan harga komoditas pertanian secara global terutama komoditas ekspor seperti CPO, karet, kopi dan kakao.

Meskipun secara nominal meningkat, namun kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap total ekspor barang dan jasa nasional relatif menurun. Kontribusi ekspor sektor pertanian hanya sebesar 5,3 persen dari total ekspor barang dan jasa di 2021. Kontribusi tersebut menurun jika dibandingkan dengan kontribusi di tahun 2019 dan 2020 yang masing-masing sebesar 6,1 persen dan 6,6 persen.



Dalam hal ketenagakerjaan, sektor pertanian masih merupakan sumber utama mata pencaharian dan penciptaan lapangan kerja nasional. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian secara keseluruhan mencapai 37.1 juta orang dan berkontribusi sekitar 28.3 persen dari total tenaga kerja nasional di tahun 2021. Namun, jumlah tersebut menurun sekitar 2,8 persen atau sekitar 1,1 juta orang dibandingkan dengan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2020. Dari sisi tenaga kerja, sektor pertanian memang terus menunjukkan tren penurunan karena semakin berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk terjun di sektor pertanian.

Permasalahan utama yang terjadi pada sektor pertanian di Indonesia adalah produksi dan produktifitas sektor pertanian masih relatif rendah terutama dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, baik di sub sektor tanaman pangan seperti beras dan jagung maupun sub sektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi dan kakao. Dalam hal produksi beras, produktifitas kita masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Thailand dan Vietnam. Aatau dalam perkebunan kelapa sawit, produktifitas kita masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia.

Permasalahan lainnya adalah berbagai isu lawas di sektor pertanian seperti isu skala kepemilikan lahan yang masih kecil, permodalan usaha yang masih sulit, kapasitas SDM pertanian yang masih rendah, inovasi teknologi hingga akses pasar yang belum terintegrasi. Berbagai permasalahan tersebut tentu saja memerlukan kebijakan yang tepat dari para stakeholders baik pemerintah maupun swasta untuk memberikan bantuan dan dukungan terhadap petani-petani kecil maupun perkebunan rakyat. Sehingga sektor pertanian dapat menjadi sektor perekonomian yang menopang ekonomi nasional dan mendorong kesejahteraan masyarakat.

Kenaikan harga komoditas global terutama di sektor energi dan pangan bisa dijadikan momentum bagi sektor pertanian untuk meningkatkan produktifitasnya. Petani kecil dapat menikmati windfall kenaikan harga komoditas global dibarengi dengan peningkatan kualitas dan kapasitas para petani kecil untuk terus didorong agar dapat meningkatkan hasil produksi dan produktifitasnya bagi kemajuan sektor pertanian dan kesejahteraan petani pada umumnya. \*)Tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis.